

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stres kerja merupakan tekanan atau gangguan psikologis yang disebabkan oleh faktor-faktor organisasi maupun pribadi di lingkungan kerja. Meskipun stres kerja dapat terjadi di berbagai profesi, pekerjaan yang melibatkan interaksi dengan orang lain cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi. Perawat, sebagai tenaga medis yang paling sering berinteraksi langsung dengan pasien, di berbagai aspek dalam sistem pelayanan kesehatan dan rentan mengalami stres kerja yang signifikan (Aberhe et al., 2024).

Masalah stres kerja di kalangan perawat menjadi perhatian serius di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat mengalami stres kerja pada tingkat sedang hingga tinggi, yang berdampak buruk pada kepuasan dan kinerja mereka. Sebagai ilustrasi, sebuah studi di Indonesia melaporkan bahwa 95,4% perawat mengalami stres, dengan banyak di antaranya mengakui bahwa semakin tinggi tingkat stres, semakin rendah kepuasan kerja mereka (Sinanto, 2023). Temuan serupa juga muncul di berbagai penelitian global, yang konsisten menunjukkan bahwa stres kerja yang tinggi berhubungan erat dengan rendahnya kepuasan kerja di kalangan perawat (Said & El-Shafei, 2020; AbuAlRub et al., 2023; Baker & Alshehri, 2020).

Stres kerja di kalangan perawat berhubungan dengan penurunan kepuasan kerja, penurunan kinerja, dan menurunnya kualitas layanan keperawatan. Selain itu, stres ini mengurangi tingkat retensi tenaga kerja, meningkatkan angka pengunduran diri, dan menyebabkan kelelahan. Dampak negatifnya juga terlihat pada kualitas hidup perawat, terutama terkait kesehatan, serta mempengaruhi hasil perawatan pasien (Aberhe et al., 2024).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), stres kerja adalah respons seseorang terhadap tuntutan dan tekanan pekerjaan yang melebihi kemampuan, keterampilan, atau bakatnya. Profesi keperawatan menempati posisi keempat sebagai pekerjaan paling menegangkan di sektor kesehatan, karena kompleksitas tugas dan tingginya tanggung jawab. Secara global, tingkat stres kerja pada perawat bervariasi, mulai dari 47,8% di Ethiopia hingga 91,2% di Iran. Stres ini tidak hanya

mempengaruhi kesejahteraan mental dan fisik perawat, tetapi juga berdampak buruk pada kualitas pelayanan kepada pasien

Stres di tempat kerja yang biasanya dialami oleh orang-orang yang bekerja atau pernah bekerja di tempat kerja merupakan penyakit yang sering terjadi. Aspek-aspek tertentu dari lingkungan kerja dikaitkan dengan tingkat stres karyawan yang lebih tinggi. Hal ini mencakup beban kerja yang tinggi dan keterbatasan waktu, terbatasnya kesempatan untuk mengambil keputusan, kontrol penyedia layanan yang terlalu ketat, dan kriteria yang tidak jelas, pekerjaan yang kompeten. Stres kerja yang dialami oleh para profesional kesehatan, khususnya perawat, tidak boleh diabaikan karena hal ini dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan fisik dan mental mereka (Riyanti & Rahmandani, 2020).

Beragam faktor berperan dalam meningkatkan stres kerja di kalangan perawat. Beban kerja yang berat, kompensasi yang kurang memadai, dan minimnya dukungan manajemen sering diidentifikasi sebagai penyebab utama stres (Dahie, 2023; "Impact of Job Stress on Nurses' Job Satisfaction in a Public Hospital, Cross River State, Calabar, Nigeria", 2016). Di Indonesia, kondisi ini semakin diperburuk oleh masalah sistemik dalam layanan kesehatan, seperti kekurangan staf dan terbatasnya sumber daya, yang memperparah tekanan yang dialami perawat (Sinanto, 2023; M., 2023). Selain itu, tuntutan emosional dalam profesi ini, terutama di unit berisiko tinggi seperti gawat darurat dan perawatan intensif, turut menyebabkan kelelahan dan menurunkan kepuasan kerja (Ghawadra et al., 2019; Choi & Koh, 2015).

Dampak stres kerja tidak hanya dirasakan oleh perawat secara pribadi, tetapi juga memengaruhi kualitas layanan pasien dan kinerja sistem kesehatan secara keseluruhan. Tingkat stres yang tinggi di kalangan perawat dapat meningkatkan keinginan untuk meninggalkan pekerjaan, yang menjadi tantangan besar bagi fasilitas kesehatan dalam mempertahankan mutu pelayanan (Sharififard et al., 2019; Jawad et al., 2015). Siklus berkelanjutan antara stres dan ketidakpuasan kerja berpotensi memperburuk hasil perawatan pasien, karena perawat yang mengalami stres cenderung kurang terlibat dan kurang efektif dalam menjalankan tugasnya (Baker & Alshehri, 2020; Wu et al., 2018).

Sifat tempat kerja mungkin berdampak pada stres. Lingkungan kerja yang buruk dapat menimbulkan ancaman dan gangguan, yang dapat mengganggu kemampuan perawat dalam membuat rencana, membuat lebih banyak kesalahan dalam tugasnya, dan menjadi pelupa. Respon pekerja untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru merupakan akibat dari perubahan kondisi kerja tersebut. Seorang pekerja biasanya akan lebih sering mengalami stres kerja jika kurang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi kerjanya saat ini (Meta Agustina, 2022).

Stres yang terus terjadi dapat memperburuk kondisi emosional, fisik, dan mental seorang perawat, yang kemudian berdampak dan mengakibatkan kelelahan fisik serta mental karena banyaknya energi yang terkuras untuk menghadapi stres yang berkepanjangan (Kusumawati & Dewi, 2021)

Selain itu perawat pun tidak hanya mengalami peningkatan dalam beban kerja saja, namun terpaksa juga harus beradaptasi dengan protokol kerjanya. Sifat perawatan yang rumit dan beban kerja yang berat bisa berpotensi menimbulkan stres bagi perawat (Yıldırım & Yıldız, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Meta Agustina (2022) menyebutkan bahwa munculnya stres kerja pada perawat juga dapat disebabkan oleh beban kerja yang berlebihan sehingga dapat berdampak buruk terhadap kualitas tidurnya. Kelelahan fisik dan emosional merupakan sumber utama faktor stres kerja pada perawat.

Sejalan dengan hasil penelitian Kristina Natalya Rewo et al., (2020) memaparkan bahwa di Indonesia, terdapat beberapa perawat di RSUD Kota Tangerang yang menunjukkan bahwa adanya 55,1% perawat yang mengalami tingkat stres berat. Kemudian terdapat juga 80,3% perawat ruang rawat inap di RSUD Banten yang menunjukkan bahwa perawatnya mengalami tingkat stres kerja yang tinggi.

Begitu juga dengan hasil penelitian Ramdani dan Wartono dalam Rangkuti et al., (2022) memaparkan hasil survei yang dilakukan oleh PPNI dalam Ramdani dan Wartono menyatakan bahwa terdapat sekitar 50,9% perawat di Indonesia mengalami stres kerja. Para perawat yang mengalami stres kerja biasanya mengeluh karena sering merasakan pusing, kelelahan, tidak dapat beristirahat karena adanya beban kerja tinggi yang menyita waktu.

Terdapat beberapa faktor pekerjaan yang dapat menimbulkan stres secara psikologis, diantaranya yaitu faktor psiko-sosial dan pemicu stres yang berhubungan dengan pekerjaan contohnya seperti tekanan waktu, kontrol pekerjaan yang rendah, sedikit dukungan sosial, ketidakseimbangan imbalan atas usaha atau hasil kerja, dan adanya konflik kehidupan kerja (Hämmig, 2020).

Maka, berkembanglah beberapa gejala stres yang meliputi stres fisik, emosi dan perilaku yang dapat mengganggu terhadap pekerjaan (Monica, 2023). Kemudian hasil penelitian Subagiarta et al., (2024) mengatakan bahwa salah satu faktor risiko dari kejadian gangguan tekanan darah seperti tekanan darah tinggi dan tekanan darah rendah adalah kualitas tidur. Tekanan darah merupakan tekanan dari aliran darah di dalam pembuluh nadi (arteri) yang dipompa keseluruh tubuh melalui arteri. Secara normal tekanan darah akan menurun ketika sedang tidur dibandingkan saat dalam keadaan sadar, hal ini dikarenakan terjadi penurunan kerja saraf simpatis pada saat tidur.

Kemudian menurut Meta Agustina (2022) dalam penelitiannya mendapati hasil bahwa seseorang dengan 8 orang (66,7%) dari mereka yang mengalami stres ringan melaporkan memiliki kualitas tidur yang lebih baik, dibandingkan dengan 15 orang (83,3%) dari mereka yang mengalami stres berat melaporkan kualitas tidur yang lebih buruk. Tekanan darah dapat dipengaruhi oleh kualitas tidur, dimana buruknya kualitas tidur dapat menyebabkan hipertensi dan menjadi salah satu faktor risiko hipertensi.

Adapun penjelasan mengenai perawat IBS yang diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Syafi'i (2022), mengatakan bahwa perawat di IBS (Instalasi Bedah Sentral) memiliki tugas yaitu memberikan asuhan keperawatan perioperatif *pra operasi*, *intra operasi*, dan *pasca operasi* merupakan tugasnya. Fase masuk, fase batas waktu, dan fase keluar adalah tiga tahap perawatan perioperatif. Mengingat perawat IBS memiliki beban kerja yang cukup berat, tidak menutup kemungkinan mereka akan merasa stres saat memberikan asuhan keperawatan. Hal ini berkaitan dengan berapa banyak operasi yang dilakukan dalam sehari serta berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan operasi tersebut, keduanya dapat menimbulkan stres terkait pekerjaan karena suatu operasi dapat memakan waktu beberapa jam. Kemudian, lingkungan kerja yang dimiliki oleh perawat IBS juga

adalah lingkungan kerja yang beresiko sangat tinggi terkontaminasi dengan *patogen*, dikarenakan saat tindakan operasi banyak *patogen* yang terlibat seperti darah, muntahan, kotoran, dan lain-lain yang bersifat infeksius apalagi pasien yang dioperasi memiliki riwayat penyakit infeksi menular.

Perawat di unit gawat darurat (UGD) kerap berhadapan dengan krisis dan situasi tak terduga. Mereka dituntut untuk menangani pasien darurat atau kritis yang membutuhkan penanganan segera. Selain itu, mereka sering menghadapi kekerasan, menyaksikan kematian, melakukan resusitasi, dan membuat keputusan cepat dalam situasi yang mengancam nyawa, yang dapat meningkatkan tingkat stres. Perawat UGD juga harus menghadapi tantangan dari sisi institusi, seperti dukungan yang kurang memadai, perubahan dalam sistem apresiasi, serta ketidakadilan dalam organisasi

Selain itu perawat juga merupakan suatu pekerjaan dimana para perawat membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan memiliki prinsip cepat dan tepat dalam melayani pasien. Terdapat sekitar 50% sampai 60% tenaga kesehatan di rumah sakit maupun puskesmas yang didominasi oleh perawat. Di rumah sakit dan puskesmas terdapat 50% atau 60% tenaga kesehatannya adalah perawat. Hampir di seluruh lini perawatan di Indonesia mengalami stres tinggi, seperti yang dikatakan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia atau PPNI menyebutkan bahwa sekitar 50,9% perawat di Indonesia mengalami stres kerja, beberapa dampak yang terjadi diantaranya yaitu pusing, kurang ramah, kelelahan, dan kurangnya istirahat dan tidur. Namun, di sisi itu, pekerjaan yang para perawat lakukan tidak lain untuk bertanggung jawab dalam meningkatkan kesehatan seperti mencegah penyakit dan menyembuhkan atau memulihkan kesehatan pasien yang sesuai dengan etik dan wewenang serta tanggung jawab profesi keperawatan (Sanger & Lainsamputty, 2022).

Sejalan dengan penelitian tersebut, terdapat juga saran dari penelitian yang dilakukan oleh Simon (2021) mengatakan bahwa mendeteksi masalah kesehatan pada perawat dapat dilakukan oleh pihak Rumah Sakit dengan cara melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala, kegiatan ini dapat dilakukan kepada seluruh tenaga kesehatan khususnya perawat shift, maka temuan pengkajian kesehatan dapat menjadi titik acuan mendasar untuk membuat jadwal shift dan memberi

informasi kepada perawat tentang pentingnya menjaga standar tidur yang tinggi selama kerja shift..

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti di Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang yang bertepatan di ruang kepala ruangan Instalasi Bedah Sentral (IBS). Setelah melakukan wawancara dengan kepala ruangan ruang IBS mengenai fenomena perawat yang mengeluh cape, perawat yang terlihat stres setelah bekerja, jumlah perawat yang izin sakit, sistem shift dan pengelompokkan shift. Didapatkan hasil yaitu kepala ruang IBS di Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang mengatakan bahwa perawat terlihat sangat cape ketika banyaknya pasien operasi, terkadang satu hari normalnya pasien operasi ada sekitar 30-40 orang, dan 100 lebih pasien ketika sangat banyak pasien operasi, jumlah tersebut terdiri dari beberapa pasien dengan keluhan yang berbeda yang ditangani oleh beberapa dokter bedah seperti dokter spesialis jantung, syaraf, bedah umum dll. setelah selesai tindakan dan prosedur operasi tak sedikit perawat yang terlihat stres karena banyaknya pasien operasi dan lamanya prosedur operasi. Kepala ruangan ruang IBS pun mengatakan terdapat sekitar kurang lebih 5 orang yang izin tidak bekerja dikarenakan sakit, namun penyebab sakitnya kepala ruang ruangan IBS tidak tahu pasti, namun beliau mengatakan bisa saja karena lelahnya bekerja, apalagi perawat yang bekerja dibagian anestesi dan bedah syaraf karena mereka memiliki jumlah waktu tindakan operasi paling lama dari pasien lain. Kepala ruangan ruang IBS mengatakan bagi mereka siang bisa menjadi malam dan malam bisa menjadi siang, artinya mereka tidak tidur di malam hari karena mengerjakan tindakan operasi dan tidur di siang hari di hari berikutnya. Kemudian untuk sistem shift yang berlaku di ruang bedah juga memiliki shift yang sama seperti ruangan lain, yaitu pagi, siang dan malam. Untuk pengelompokkan shiftnya dalam setiap shift terdiri dari 17-20 perawat, yang terdiri dari perawat bedah, perawat anestesi, spesialis bedah syaraf dan lain-lain. Kepala ruangan ruang IBS menyinggung sedikit mengenai tekanan darah, beliau mengatakan bisa saja tekanan darah para perawatnya tidak normal, dilihat dari kualitas tidur dan istirahatnya pun yang memang situasional tergantung seberapa banyak pasien yang harus dioperasi.

Kemudian, peneliti melakukan studi pendahuluan kembali di Instalasi Gawat Darurat pada hari Jum'at tanggal 25 Oktober 2024. Peneliti melakukan studi

pendahuluan dengan cara mewawancarai kepala ruangan IGD. Pertama-tama peneliti menanyakan data perawat IGD untuk melihat jumlah perawat IGD, dan didapatkan jumlahnya yaitu 38 perawat IGD, kemudian peneliti menanyakan sistem shift di IGD yaitu dengan hasil system shift terbagi menjadi 3 seperti pada umumnya, pagi siang dan malam dengan jumlah perawat pershiftnya yaitu 6-7 perawat. Kemudian peneliti menanyakan berapa jumlah pasien perharinya dan berapa jumlah perawat yang tidak masuk karena sakit setiap minggunya, dan didapati hasil bahwa pasien yang diterima di IGD setiap harinya sekitar 80-100 pasien, untuk perawat yang tidak hadir karena sakit kepala ruang IGD mengatakan jarang ada perawat dan tidak hadir karena sakit.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perbedaan gambaran stres kerja pada perawat Instalasi Bedah Sentral dengan perawat Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan gambaran stres kerja pada perawat Instalasi Bedah Sentral dengan perawat Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menggambarkan Karakteristik Responden di Instalasi Bedah Sentral dan Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang
2. Menggambarkan Tingkat Stres Kerja Perawat Instalasi Bedah Sentral dan Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang.
3. Menggambarkan Perbedaan Gambaran Stres Kerja di Instalasi Bedah Sentral dan di Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Stres kerja dapat diakibatkan oleh berbagai faktor penyebab, salah satunya beban kerja ataupun padatnya jam kerja terlebih dibagian ruang bedah atau ruang operasi. Adanya stres kerja pada perawat bedah dapat mempengaruhi tanda-tanda vital. Dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan para perawat

bedah dan rumah sakit dan menjadi pertimbangan rumah sakit untuk melakukan pembaharuan dalam manajemen beban kerja perawat bedah juga penetalaksanaan stres kerja pada perawatnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai sumber informasi, data dasar untuk penelitian lanjutan tentang perbedaan gambaran stres kerja perawat Instalasi Bedah Sentral dan perawat Instalasi Gawat Darurat.

2. Bagi Perawat

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memperbaiki status tingkatan stres kerja pada perawat di Instalasi Bedah Sentral dan perawat Instalasi Gawat Darurat.

3. Bagi Institusi Rumah Sakit

Diharapkan dapat lebih memperhatikan kesehatan perawatnya, kebutuhan istirahat serta pembagian jam kerja agar minimnya angka stres kerja pada perawat Instalasi Bedah Sentral dan perawat Instalasi Gawat Darurat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan perbedaan stres kerja pada perawat di Instalasi Bedah Sentral dan perawat di Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang. Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut :

1.5.1 Topik Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perbedaan dari gambaran stres kerja perawat di Instalasi Bedah Sentral dan di Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang

1.5.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini terbatas pada satu Rumah Sakit saja di Kota Sumedang. Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang diambil menjadi lokasi penelitian karena merupakan satu satunya Rumah Sakit Tipe B di kota Sumedang yang dapat mewakili Rumah Sakit lainnya yang berada di kota yang sama.

1.5.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah perawat yang bekerja di Instalasi Bedah Sentral dan perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat,

perawat yang bersedia menjadi responden dan perawat yang tidak sedang sakit saat pengambilan data.

1.5.4 Periode Waktu

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dari bulan selama bulan Desember 2024.

1.5.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya membahas gambaran dan perbedaan gambaran stres kerja pada perawat Instalasi Bedah Sentral dan perawat Instalasi Gawat Darurat, dan tidak mencakup faktor eksternal lain seperti, stres kerja dokter bedah ataupun stres kerja dokter IGD.